

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor penting dalam pembangunan perekonomian di Negara Indonesia yang penduduknya mayoritas berusaha di bidang pertanian serta ditunjang oleh iklim, kondisi tanah dan sumber daya yang memadai untuk bercocok tanam (Arifin, 2005). Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan dan usaha jasa pertanian. Salah satu subsektor pertanian yang memberikan artian penting dalam pembangunan serta pertumbuhan ekonomi masyarakat yaitu perkebunan. Perkebunan merupakan kegiatan yang mengusahakan suatu tanaman tertentu pada tanah atau pada media tumbuhan lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil dari tanamannya dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen agar dapat mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Widodo dan Mahagiyani, 2022).

Produk perkebunan yang tercatat di tingkat internasional yaitu tanaman kopi. Terdapat 2 jenis kopi yang tercatat di tingkat internasional yaitu kopi arabika di kompilasi oleh World Bank yang di patau di bursa New York dan Bremen atau Hamburg Jerman, serta jenis kopi robusta di bursa New York dan Le Havre atau Marseilles. Perkembangan untuk harga bulanan kopi selama periode tahun 2019-2022 (sampai bulan oktober), harga kopi robusta

menunjukkan hasil yang stabil. Sementara untuk harga kopi arabika cenderung naik dan memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan kopi robusta, karena perawatan tanaman kopi arabika sampai panen lebih sulit. Perkembangan harga kopi arabika mengalami kenaikan dari bulan Mei 2021 – Februari 2022, akibat keterbatasan pasokan global yang di picu oleh adanya penerapan aturan karantina (*lockdown*) karena *pandemic covid 19* di Negara Vietnam Brazil dan Kolombia (Investor Daily) dengan puncak harga tertinggi pada bulan Februari 2022 sebesar USD 6,17 Kg, Sedangkan untuk harga kopi robusta tertinggi pada bulan Desember 2021 yaitu sebesar USD 2,48 per Kg (Supriyati, 2022).

Tanaman kopi arabika (*Coffea arabica*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menjadi produk ekspor unggulan di Indonesia sehingga memungkinkan untuk di budidayakan dan juga harga kopi arabika lebih mahal dibandingkan kopi robusta sehingga dapat meningkatkan pendapatan para petani (Suandi, *et al* 2023). Menurut Roidah (2015), Tingkat pendapatan seorang petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu diantaranya jumlah produksi, harga jual dan biaya – biaya produksi. Tanaman kopi merupakan salah satu komoditi yang memiliki prospek cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut memberikan motivasi bagi petani untuk mengembangkan dan meningkatkan produksi dengan harapan mencapai hasil penjualan yang tinggi pada saat panen guna untuk memenuhi kebutuhannya.

Salah satu tanaman perkebunan yang banyak ditanam di Negara Indonesia adalah kopi. Kopi termasuk tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Tanaman kopi salah satu sumber penghasilan rakyat dan devisa negara melalui ekspor biji mentah ataupun sudah menjadi olahan. Volume ekspor dan nilai kopi sepuluh tahun terakhir yaitu cenderung berfluktuasi. Volume ekspor berkisar antara 279,96 ribu ton – 534,02 ribu ton dan nilai ekspor berkisar antara US\$ 815,93 juta – 1.197,74 juta. Produksi kopi di Indonesia kebanyakan di ekspor ke mancanegara kemudian sisanya dipasarkan di dalam negeri (BPS Indonesia, 2022).

Meskipun komoditas kopi sering kali mengalami fluktuasi volume dan nilai kopi tetapi konsumsi kopi di dunia sangatlah banyak yaitu spesies kopi arabika mencapai 70 % dan spesies kopi robusta mencapai 26 %. Kopi arabika berasal dari Negara Afrika di pegunungan Etiopia. Kopi Arabika baru dikenal oleh masyarakat di dunia setelah tanaman kopi arabika dikembangkan di luar dari daerah asalnya yaitu Yaman di bagian selatan Jazirah Arab. Melalui para saudagar di Arab minuman kopi menyebar ke berbagai daratan lainnya (Rahardjo, 2012).

Kopi menjadi salah satu komoditas unggulan di Provinsi Jawa Tengah. Terdapat dua jenis kopi yang banyak di budidayakan yaitu kopi robusta dan kopi arabika. Keberadaan kopi robusta di Jawa Tengah tersebar di 28 kabupaten/kota se Jawa Tengah dengan luas 30.620,68 ha dan produksi 23.206,28 ton, sedangkan kopi arabika di Jawa Tengah tersebar di 20 kabupaten dengan luas 4.856,89 ha dan produksi 3.006,70 ton, sehingga

Provinsi Jawa Tengah berada pada urutan ke 13 sebagai produksi kopi perkebunan indonesia(BPS Jawa Tengah, 2023).

Kabupaten Pemalang merupakan salah satu wilayah potensi pengembangan komoditas kopi di Jawa Tengah dengan luas lahan yang telah di gunakan 618,14 ha dan salah satu penghasil kopi arabika di Kabupaten Pemalang yaitu Kecamatan Pulosari. Kecamatan Pulosari terletak pada ketinggian 914 mdpl sehingga cocok untuk membudidayakan kopi.Kecamatan Pulosari menjadi penghasil kopi arabika tertinggi dari kecamatan lainnya di Kabupaten Pemalang, adapun hasil data luas tanam dan produksi kopi arabika di Kabupaten Pemalang tahun 2020 - 2022 yang dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1.Produksi Kopi Arabika Di Kabupaten Pemalang.

No	Kecamatan	Luas Tanam (ha)			Produksi (ton)		
		2020	2021	2022	2020	2021	2022
1.	Pulosari	366,61	446,04	455,84	229,26	234,62	200,14
2.	Belik	20,00	20,00	20,00	8,13	7,63	6,25
3.	Watukumpul	23,00	18,00	15,50	9,76	7,02	3,32

Sumber : BPS Kabupaten Pemalang, 2023.

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat diketahui produksi kopi arabika dari 14 kecamatan di Kabupaten Pemalang hanya 3 kecamatan saja.Pada tahun 2020 Kecamatan Pulosari produksi kopi arabika sebesar 229,26 ton dengan luas tanam 366,61 ha, kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan produksi kopi arabika sebesar 234,62 ton dengan luas tanam 446,04 dan pada tahun 2022 produksi kopi arabika mengalami penurunan sebesar 200,14 ton dengan luas tanam 455,84 ha.

Di Kecamatan Pulosari terdapat desa yang bernama Desa Gunungsari. Desa Gunungsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Gunungsari terletak di sebelah utara Gunung Slamet yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari lahan pertanian sehingga kondisi masyarakatnya kebanyakan hidup dari hasil pertanian dan perkebunan. Hasil dari perkebunan yaitu salah satunya kopi arabika. Kopi arabika dapat di budidayakan di daerah yang memiliki ketinggian mulai dari 650 m dpl – 2000 m dpl, namun yang paling cocok pada ketinggian 1.000 m dpl – 1.500 m dpl dengan suhu 15-24°C. Gunungsari merupakan desa yang memiliki ketinggian \pm 1.000 m dpl. Kopi Arabika tumbuh baik dengan ketinggian 1.000 m dpl sehingga Desa Gunungsari sangat cocok untuk ditanami kopi arabika karena memenuhi persyaratan.

Berdasarkan pra survei penulis Desa Gunungsari memiliki kelompok tani yang di beri nama Kelompok Tani Karya Harapan yang anggotanya aktif dalam kegiatan. Kelompok Tani Karya Harapan di bentuk pada tahun 2004 yang didirikan oleh bapak Fajar Budi Yuwono. Terdiri dari 86 anggota dan seluruh anggotanya. Sebanyak 43 anggota tani menjadi petani kopi arabika dan 43 anggota adalah petani hortikultura seperti sayur kol, cabai dan kentang. Anggota kelompok tani Karya Harapan sudah berpengalaman dalam usahatani karena menjadi petani adalah sebagai pekerjaan sampingan dan pekerjaan utama, rata – rata memiliki lahan untuk di manfaatkan untuk menanam tanaman hortikultura maupun tanaman tahunan seperti kopi arabika. Kopi arabika dari Desa Gunungsari memiliki rasa yang khas sehingga dapat

dikembangkan dan ditingkatkan produksinya guna mencapai hasil penjualan yang tinggi dan akhirnya akan menambah pendapatan para petani.

Dalam menjalankan usahatani kopi arabika, mayoritas para petani tidak memperhatikan pengeluaran dan pemasukan usahatannya tersebut sehingga tidak mengetahui secara jelas apakah para petani kopi arabika memperoleh keuntungan atau kerugian. Petani kopi arabika juga tidak memperhatikan faktor – faktor internal dan eksternal dalam keragaan usahatani kopi arabikanya. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan para petani kopi arabika. Apabila kopi arabika di Desa Gunungsari dikelola dengan baik dengan meningkatkan kualitas budidaya tanaman kopi arabika dan memperhatikan faktor – faktor yang dapat menunjang usahatannya maka kopi arabika di Gunungsari berpotensi menjadi produk unggulan di Kabupaten pemalang.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Kelayakan Dan Keragaan Usahatani Kopi Arabika Di Desa Gunungsari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang”. Penelitian ini untuk mengetahui kelayakan usahatani kopi arabika, biaya pengeluaran, keuntungan yang di peroleh petani kopi arabikadan hal – hal yang mempengaruhi dalam keragaan usahatannya.

B. Rumusan Masalah

1. Berapa besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kopi arabika pada Kelompok Tani Karya Harapan dalam periode satu tahun?

2. Berapa jumlah pendapatan yang diterima oleh petani kopi arabika pada Kelompok Tani Karya Harapan dalam periode satu tahun?
3. Apakah usahatani kopi arabika dalam periode satu tahun pada Kelompok Tani Karya Harapan di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang layak untuk diusahakan?
4. Bagaimana keragaan usahatani dianalisis dari faktor internal dan faktor eksternal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya biaya yang digunakan dalam usahatani kopi arabika pada Kelompok Tani Karya Harapan dalam periode satu tahun.
2. Untuk mengetahui berapa pendapatan yang diperoleh dalam usahatani kopi arabika pada Kelompok Tani Karya Harapan dalam periode satu tahun.
3. Untuk mengetahui usahatani kopi arabika dalam periode satu tahun pada Kelompok Tani Karya Harapan di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang layak untuk diusahakan.
4. Untuk mengetahui keragaan usahatani kopi dianalisis dari faktor internal dan faktor eksternal.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan dapat menganalisis mengenai keragaan usahatani kopi arabika pada Kelompok Tani Karya Harapan Di Desa Gungungsari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang.

2. Bagi Kelompok Tani Karya Harapan Di Desa Gungungsari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang, Hasil penelitian ini dapat sebagai kontribusi dalam upaya untuk meningkatkan produksi kopi arabika.
3. Bagi pembaca, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai keragaan usahatani kopi arabika dan dapat dijadikan bahan untuk referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Pembatasan Masalah dan Asumsi

- a. Penelitian dilaksanakan di Desa Gunungsari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang.
- b. Obyek utama pada penelitian ini adalah petani kopi arabika pada Kelompok Tani Karya Harapan di Desa Gunungsari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang.
- c. Masalah yang akan diteliti adalah terkait dengan keragaan usahatani kopi arabika pada Kelompok Tani Karya Harapan di Desa Gunungsari, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pemalang dalam periode satu tahun.
- d. Biaya yang dihitung yaitu biaya tetap (pajak atau sewa lahan, biaya penyusutan alat) dan biaya variabel (pupuk, pestisida dan tenaga kerja) dalam periode satu tahun.
- e. Pendapatan usahatani kopi arabika dihitung berdasarkan dari total penerimaan usahatani kopi dikurangi biaya total pengeluaran usahatani kopi dalam periode satu tahun.

- f. Kelayakan usahatani adalah perbandingan output usahatani kopi arabika dengan input usahatani kopi arabika yaitu dengan menggunakan R/C Ratio dan Break Event Point (BEP) harga dan unit dalam periode satu tahun.
- g. Keragaan usahatani kopi arabika dianalisis dari dua faktor yaitu faktor internal (umur, pendidikan, pengalaman usahatani, tanggungan keluarga dan modal petani) dan faktor eksternal (penggunaan bibit, pupuk, pestisida, luas lahan, tenaga kerja, panen dan pemasaran).

